

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner yang mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menciptakan semesta yang terdiri dari tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner (Goldmann dalam Faruk, 2017: 71-72). Melalui karya sastra, pengarang menggambarkan pandangan dunia suatu kelompok sosial tertentu yang tidak hanya mencerminkan pandangan dirinya sendiri, melainkan juga mewakili kelompok masyarakat. Menurut Semi (dalam Helaluddin), karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan dan cita-cita suatu masyarakat. Hal ini terlihat dari gambaran yang disajikan dalam sebuah karya sastra, baik tentang kehidupan yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun tentang harapan masa depan masyarakat. Kehadiran karya sastra ditengah-tengah masyarakat diakui sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak memuat realitas sosial adalah novel. Novel merupakan karya prosa panjang yang biasanya menggambarkan perjalanan hidup tokoh-tokoh secara mendalam. Goldmann (dalam Faruk, 2017: 90-91), mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian terdegradasi akan nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Secara umum, novel didefinisikan sebagai sebuah karya tulis yang panjang, berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang individu bersama orang lain, dengan penekanan pada watak dan sifat masing-masing tokoh. Keistimewaan novel terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah dunia yang

utuh dan kompleks, sekaligus menghadirkan konflik antar tokoh dalam suatu periode dan waktu tertentu.

Keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial maupun budaya menjadi dasar dari pendekatan strukturalisme genetik, yang menekankan pada hubungan antara struktur karya sastra dan struktur sosial pengarang. Teori ini menganalisis apa saja unsur-unsur pembangun yang berada diluar karya sastra, seperti aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dilahirkan. Dalam sebuah karya sastra, individu tidak hanya mewaliki pikirannya sendiri. Melainkan mewakili pandangan dunia kelompok sosial masyarakat dalam karyanya. Goldmann (dalam Faruk, 2017: 65-66), pandangan dunia adalah gabungan ide, aspirasi, dan perasaan yang menyatukan anggota-anggota dalam sebuah kelompok sosial tertentu sekaligus membedakannya dari kelompok sosial lain.

Salah satu novel yang merepresentasikan konflik sosial dan pandangan dunia pengarang adalah novel yang berjudul *Mala Borneo* karya Retni SB. Novel ini menceritakan keadaan sosial buruh sawit yang bekerja disuatu perusahaan melalui sudut pandang Tanjung sebagai tokoh utama di dalam novel ini. Dengan berlatar Kalimantan perbatasan Indonesia-Malaysia, berdiri perkebunan sawit yang luasnya lebih dari 20.000 hektare milik PT. Karyamakmur Sentosa. Dahulu tanah tersebut merupakan milik warga yang diwariskan secara turun-temurun. Namun dengan mengantongi surat izin resmi dari pemerintah, PT. Karyamakmur Sentosa dengan mudahnya mengambil alih lahan masyarakat tanpa permisi ataupun pemberitahuan.

Sebagian warga dengan keadaan terpaksa melamar bekerja menjadi buruh harian dikebun sawit tersebut dan sebagian dari mereka pergi merantau meninggalkan desa. Namun keluarga Tanjung lebih memilih untuk menjadi buruh sawit yang namanya tidak resmi tercatat sebagai pekerja oleh perusahaan. Tanjung merasa pekerjaan menjadi buruh adalah pekerjaan yang berat dan tidak sebanding dengan apa yang sudah dikorbankan, akan tetapi Tanjung dan warga sekitar tidak punya pilihan. Pada akhirnya Tanjung mulai merencanakan balas dendam bersama temannya yang bernama Jarot. Namun Tanjung dan Jarot tidak menyangka dengan balas dendam yang mereka lakukan akan membawa dampak pengancaman, penyekapan, kekerasan, dan percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh mandor perusahaan.

Retni SB penulis novel *Mala Borneo* ini, lahir pada tanggal 22 Maret 1970 yang merupakan penulis kelahiran Cirebon dan sekarang menetap di Singkawang, Kalimantan Barat. Pada saat bersekolah Retni bermimpi untuk bisa menulis buku ceritanya sendiri karena terinspirasi saat Retni menjaga perpustakaan di sekolah dasar. Retni belajar dari buku-buku perpustakaan dan mulai menuangkan ide menulisnya dalam bentuk puisi dan cerpen di buku tulisnya. Namun, tulisan-tulisannya tidak pernah diperlihatkan kepada siapapun sampai pada saat SMP, ia mulai berani untuk mengirimkan cerpen anak-anaknya ke media nasional dan dimuat.

Semenjak itu, dari remaja hingga dewasa, cerpen Retni dimuat di majalah *Anita Cemerlang*, *Gadis*, *Hai*, *Kawanku*, *Aneka*, dan *Femina*, meskipun tidak terlalu produktif. Novel-novelnya baru ditulis setelah ia memiliki anak, telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Bentang Pustaka, Grasindo, Dar! Mizan,

LovRinz, platform Storial, GWP, dan kini Penerbit Buku Kompas. Berikut terdapat beberapa karya Retni SB antara lain ialah *Metafora Oase* (2006), *Cinta Paket Hemat* (2007), *Metafora: His Wedding Organizer* (2008), *Pink Project* (2009), *Dimi Is Married* (2010), *MP: My Patner* (2013), *Megamendung Kembar* (2016), *Istanbul* (2016), *Ninuk* (2018), *His Wedding Organizer* (2022), *My Patner* (2022), dan yang terbaru *Mala Borneo* (2023), diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara dan meraih juara III dalam ajang Cerita Khatulistiwa (WhatsApp, Retni SB, 31 Januari 2025).

Alasan mengapa penulis memilih novel ini adalah karena di dalam novel ini menggambarkan perilaku perusahaan yang melakukan eksploitasi dan mengabaikan keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui alur cerita dan konflik yang dihadirkan, *Mala Borneo* menyampaikan kritik sosial terhadap keserakahan perusahaan serta dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar. Alasan lain mengapa penulis memilih novel *Mala Borneo* ini adalah karena novel ini belum diteliti dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Melalui teori ini, penulis berupaya mengungkapkan pandangan dunia pengarang serta latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangannya dalam menciptakan novel *Mala Borneo* ini. Teori strukturalisme genetik memadukan analisis terhadap struktur karya sastra dengan konteks sosial tempat pengarang berada, untuk mengetahui apa alasan yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya sastra. Sebab pada dasarnya, sebuah karya sastra tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan ada hasil dari pemikiran dan pengalaman sosial pengarang.

Selain itu, novel *Mala Borneo* karya Retni SB menarik untuk diteliti karena juga mendapatkan respons yang kuat dari pembaca, salah satunya dari akun Instagram @heriwidianto. Dalam ulasannya, ia menulis:

“Dengan banyaknya narasi deskriptif, aku bisa membayangkan betapa ganasnya alam dan betapa liarnya manusia-manusia di dalamnya, yang terinjak dan menginjak karena kapitalisme. Termasuk, ketidakadilan yang melekat pada orang-orang, binatang dan lingkungan yang terdampak akibat pembukaan lahan sawit.” (Instagram, @heriwidianto, 05 Februari 2024).

Kesan tersebut menunjukkan bahwa pembaca mampu menangkap muatan sosial dan kritik struktural yang dibangun dalam novel. Narasi tentang buruh sawit, ketidakadilan, serta kerusakan lingkungan akibat kapitalisme global menjadi inti dari pandangan dunia yang direpresentasikan melalui tokoh dan konflik dalam cerita. Oleh karena itu, novel *Mala Borneo* menarik dikaji menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann untuk mengetahui latar belakang sosial pengarang dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Mala Borneo* karya Retni SB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana pandangan dunia Retni SB dalam novel *Mala Borneo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menjelaskan pandangan dunia Retni SB dalam novel *Mala Borneo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan penelitian kajian sosiologi sastra khususnya tentang pandangan dunia pengarang dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami permasalahan kerusakan lingkungan akibat kapitalisme global di Kalimantan yang tercermin dalam cerita-cerita Retni SB yang terdapat dalam novel *Mala Borneo*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penulis telah melakukan pencarian informasi tentang penelitian terkait dengan penelitian ini. Ditemukan satu penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Mala Borneo*, sebagai berikut:

Artikel berjudul “Kajian Bandingan Novel *Langgam Nyi Bagelen, Rana Renjana, dan Mala Borneo*” yang terbit dalam Jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No, 4, 2024 dan ditulis oleh Pebriyandi, Antonius Totok Priyadi,

Agus Wartiningih, Martono, dan Christanto Syam. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat kesamaan tema antara novel *Langgam Nyi Bagelan*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo* yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan, tradisi, dan supranatural. Ketiga novel tersebut dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya.

Hasil dari penelitian di atas belum ada penelitian yang membahas tentang novel *Mala Borneo* yang berfokus kepada pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan novel tersebut untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai berikut:

Pertama, Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Azhari Aiyub dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* Kajian Strukturalisme Genetik Goldmann” ditulis oleh Jenifer Capriati pada tahun 2024 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseluruhan cerita dalam novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub berpusat pada peran perempuan, yang dihadirkan untuk mewakili pandangannya dalam mengkritik masyarakat Aceh. Kritik tersebut ditujukan kepada pandangan yang hingga kini masih menganggap peran laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan, baik dalam pengambilan keputusan pribadi seperti memilih sekolah, maupun dalam urusan besar dalam keluarga.

Kedua, Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Khairul Jasmi dalam Novel *Perempuan yang mendahului Zaman*: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann” ditulis oleh

Wiranti Gusman pada tahun 2023 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Wiranti menyimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*, Khairil Jasmi menggambarkan pandangan dunia yang menekankan Kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki diwujudkan dengan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan, pentingnya perkembangan kemampuan spiritual dan sosial perempuan untuk mewujudkan kesetaraan itu, dan pembaharuan pemikiran terhadap perempuan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sehingga pemahaman tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki itu diterima di masyarakat.

Ketiga, Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Ayah Keduaku* Karya Mohd Amin MS Telaah Strukturalisme Genetik Goldmann” ditulis oleh Murnilawati pada tahun 2023 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pandangan yang dimunculkan dalam novel *Ayah Keduaku*. Pertama, pandangan tentang pentingnya pendidikan umum dan pendidikan Islam yang menentukan arah kehidupan tokoh Saleh. Kedua, pandangan mengenai perbedaan sikap antara penduduk pendatang dan penduduk asli Kampar, di mana pendatang berambisi menjadi bupati Kampar, sedangkan penduduk asli berusaha mempertahankan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian di masyarakat Kampar. Ketiga, pandangan yang menggambarkan konflik konfrontasi yang terjadi pada serumpun Melayu, yang mengalami berbagai kerugian akibat konflik politik antara Indonesia dan Malaysia.

Keempat, Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kabar Buruk Dari Langit* Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme

Genetik)” ditulis oleh Nabila Syuryani pada tahun 2022 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Pandangan dunia yang disampaikan Muhidin M. Dahlan dalam novel *Kabar Buruk Dari Langit* tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya, yang berusaha ia wakili melalui karya tersebut. Muhidin mengkritik orang-orang yang selalu mengatasnamakan agama dalam setiap tindakannya, padahal perbuatan mereka justru melenceng dari ajaran agama demi menutupi nafsu dan kepentingan pribadi. Menurut Muhidin, orang munafik adalah mereka yang perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya, seolah-olah dirinya paling suci dan benar. Bagi Muhidin, tidak ada satu pun manusia yang berhak menilai apakah seseorang berdosa atau tidak, karena hal itu sepenuhnya merupakan hak Tuhan.

Kelima, Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Budi Darma dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma (Tinjauan Strukturalisme Genetik) ditulis oleh Agnes Aprilia pada tahun 2019 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Budi Darma, melalui novel *Rafilus*, mengungkapkan pandangan tentang aspirasi dan perasaan suatu kelompok sosial yang ia lihat sebagai bentuk obsesinya terhadap kondisi masa penjajahan Belanda, lalu dituangkan ke dalam karyanya. Pandangan dunia tersebut berkaitan erat dengan latar belakang sosio-history Budi Darma sebagai seseorang yang tumbuh dan hidup di kota Surabaya.

Keenam, Artikel berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik” yang terbit dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018 hal: 71-80 ditulis oleh Vichor Fernando, Widyatmike Gege Mulawarman dan Alfian Rokhmansyah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Mellow Yellow Drama* merepresentasikan kondisi sosial pada masa itu yang tidak berpihak kepada masyarakat keturunan Tionghoa, serta menyampaikan aspirasi dan perasaan terkait ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi yang dialami oleh keturunan Tionghoa di Indonesia. Pandangan dunia Audrey dalam novel *Mellow Yellow Drama* merupakan pandangan dunia humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan regiositas.

Ketujuh, Artikel berjudul “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari” yang terbit dalam Jurnal *Humaniora*, Vol. 6 No. 1, Januari 2015 hal: 135-146 ditulis oleh Dewi Nurhasanah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ahmad Tohari melalui tokoh Kabul menggambarkan pandangan bahwa ia menolak keras terhadap praktik korupsi dalam segala bentuknya karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, sebagaimana tercermin dalam Pancasila sebagai ideologi dasar negara. Pandangan dunia Ahmad Tohari mencerminkan identitas sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi Pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketujuh penelitian tersebut menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian pertama berfokus pada pandangan dunia Azhari Aiyub yang mewakili pandangannya dalam mengkritik masyarakat Aceh. Kritik tersebut ditujukan kepada pandangan yang masih menganggap peran laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan. Penelitian kedua berfokus pada pandangan dunia Khirul Jasmi yang secara khusus menentang dan ingin memperbaiki ketimpangan kedudukan antara perempuan dan laki-laki Minangkabau pada masa itu melalui

pemberian pendidikan islam bagi perempuan. Penelitian ketiga berfokus pada pandangan dunia Mohd Amin MS yang memiliki tiga pandangan yakni pentingnya pendidikan, perbedaan sikap antara pendatang dan penduduk asli Kampar, serta konflik politik serumpun Melayu akibat ketegangan Indonesia-Malaysia. Penelitian keempat berfokus pada pandangan dunia Muhidin M. Dahlan yang menyinggung orang-orang yang selalu mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi, menyoroti kemunafikan, dan menengaskan bahwa hanya Tuhan yang berhak menilai dosa manusia. Penelitian kelima berfokus pada pandangan dunia Budi Darma yang mengungkapkan pandangan tentang aspirasi dan perasaan suatu kelompok sosial terhadap kondisi masa penjajahan Belanda. Lalu, penelitian keenam meneliti tentang pandangan dunia Audrey Yu Jia Hui yang merepresentasikan kondisi sosial terkait ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi yang dialami keturunan Tionghoa di Indonesia. Terakhir, penelitian ketujuh meneliti tentang pandangan dunia Ahmad Tohari yang secara tidak langsung melalui karyanya mewakili pandangan tentang menolak praktik korupsi karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian di atas menggunakan teori yang sama, tetapi metode yang digunakan berbeda. Seperti pada penelitian Victhor Fernando, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah menggunakan metode yang berbeda yakni metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, enam penelitian lainnya menggunakan metode dialektik yang dianggap lebih relevan dengan teori strukturalisme genetik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga akan dikaji

menggunakan teori strukturalisme genetic Lucien Goldmann dengan menggunakan metode dialektik.

1.6 Landasan Teori

Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Goldman menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya ia percaya bahwa sebuah karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun struktur tersebut bukanlah sesuatu yang tidak bergerak melainkan hasil dari suatu proses sejarah yang terus bergerak dan berlanjut. Strukturalisme genetik merupakan sebuah teori yang dianggap sempurna dalam menjelaskan kenyataan. Teori ini dianggap sempurna jika mampu menggambarkan kehidupan yang teratur dan saling berkaitan, berdasarkan dua landasan utama yang terdiri dari landasan ontologis, yaitu sifat dasar dari kenyataan itu sendiri, dan landasan epistemologis yaitu cara yang sistematis untuk mengetahui atau memahami kenyataan tersebut (Faruk, 2017:56).

Helaluddin menyatakan bahwa teori ini menyoroti hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling berinteraksi dengan nilai dan norma yang juga tercermin dalam sebuah karya sastra. Karya sastra secara tidak langsung merepresentasikan nilai dan norma tersebut sebagai suatu upaya yang bisa diterapkan dalam kehidupan sosial. Teori strukturalisme genetik tidak hanya berfokus kepada unsur instrinsik karya sastra, melainkan teori ini berfokus kepada hubungan karya sastra dengan struktur sosial serta latar belakang yang menjadi

faktor penciptaannya. Teori ini dibangun atas beberapa konsep dasar, yaitu fakta kemanusiaan, subjek koltektif, pandangan dunia, dan struktur karya sastra (Faruk, 2017:56).

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik secara verbal maupun fisik yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua yakni, fakta individual yang berarti hasil dari segala perilaku manusia secara individu. Sedangkan fakta sosial adalah fakta yang berhubungan dengan peran sejarah serta dampak dari hubungan interaksi sosial, ekonomi, dan politik diantara kehidupan bermasyarakat (Faruk, 2017: 57).

Goldmann (dalam Zurmailis, 2009: 30), menyatakan fakta-fakta kemanusiaan merupakan prinsip yang utama dari sebuah teori strukturalisme genetik. Fakta ini dapat berupa aktivitas sosial, karya sastra, atau hasil budaya lainnya. Dalam konteks ini, karya sastra dipandang sebagai bagian dari fakta kemanusiaan yang memiliki struktur dan makna tertentu.

b. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan muncul dari segala bentuk aktivitas manusia sebagai subjek yang melakukannya. Dengan demikian terdapat dua jenis fakta kemanusiaan yang dihasilkan oleh dua jenis subjek, yakni subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual menghasilkan fakta-fakta yang bersifat individu, sementara itu subjek kolektif menghasilkan fakta-fakta sosial yang bersifat sejarah (Faruk, 2017: 62).

c. Pandangan Dunia

Goldmann (dalam Faruk, 2017: 65-66), pandangan dunia adalah gabungan ide, aspirasi, dan perasaan yang menyatukan anggota-anggota dalam sebuah kelompok sosial tertentu sekaligus membedakannya dari kelompok sosial lain. Dalam perspektif strukturalisme genetik, pandangan dunia bukan hanya sekadar kumpulan gagasan abstrak tentang kehidupan manusia dan dunia, tetapi juga mencakup cara atau gaya hidup yang dapat mempererat ikatan antaranggota dalam sebuah kelompok sosial sekaligus membedakannya dari kelompok lain (Faruk, 2017:66).

Goldmann (dalam Yasa, 2012: 30), menyebutkan pandangan dunia adalah suatu pemahaman secara menyeluruh terhadap dunia dengan segala permasalahannya. Pandangan dunia pengarang juga dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara struktur masyarakat dan unsur-unsur dalam karya sastra. Pandangan dunia ini muncul sebagai hasil dari interaksi pengarang dengan objek kolektif serta situasi yang ada disekitarnya.

Pandangan dunia tidak langsung terbentuk begitu saja, tapi berkembang secara perlahan dari cara berpikir lama menuju cara berpikir baru. Perubahan ini membutuhkan waktu karena tidak semua orang bisa langsung memahami pandangan dunia tersebut. Pandangan dunia adalah bentuk kesadaran yang belum tentu dimiliki semua orang yang menunjukkan arah berpikir suatu kelompok untuk melihat dunia secara menyeluruh dan teratur, baik dalam hubungan antar manusia maupun hubungan dengan alam semesta Goldmann (dalam Zurmailis, 2009: 31)

d. Struktur Karya Sastra

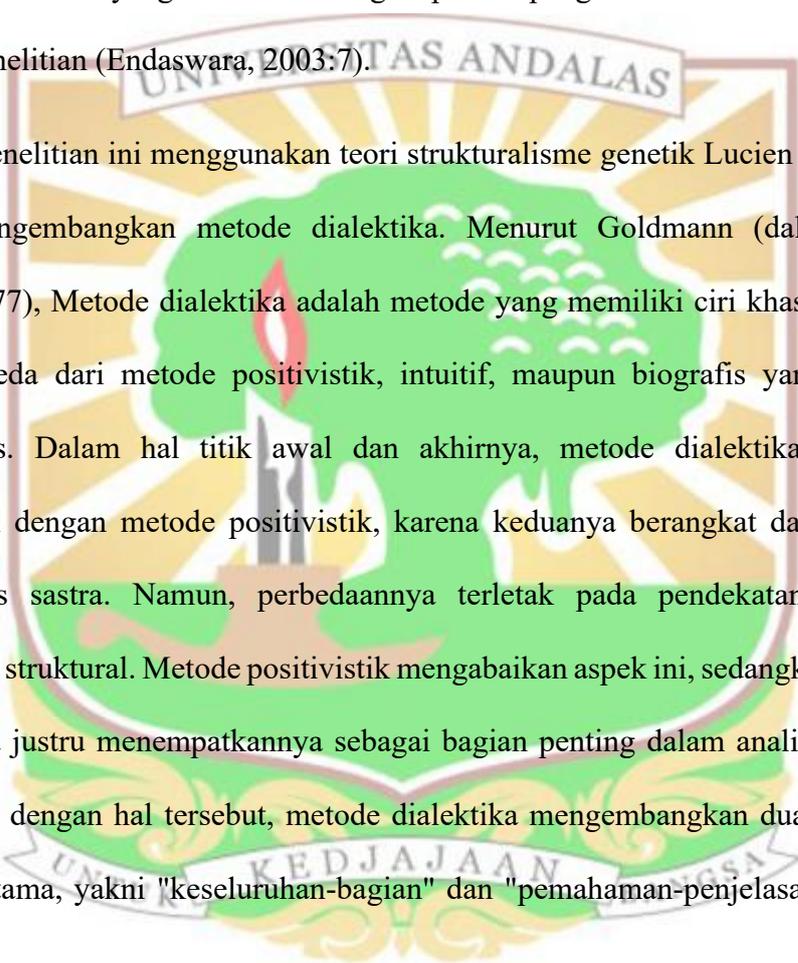
Goldman (dalam Faruk, 2017: 71-72) mengemukakan dua pandangan mengenai karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajinatif. Kedua, dalam upaya mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menciptakan semesta yang terdiri dari tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan pandangan ini, Goldmann membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Filsafat menurutnya, mengeskpresikan pandangan dunia konseptual, sedangkan sosiologi berbasis pada data empiris. Dari kedua pandangan tersebut, jelas bahwa Goldmann memiliki konsep struktur yang bersifat tematik, dengan fokus pada relasi antara tokoh-tokoh dan hubungan dengan objek disekitarnya.

Dalam penelitian strukturalisme genetik memerlukan analisis instrinsik untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam novel. Penulis memfokuskan pada analisis tokoh dan latar yang kemudian digunakan sebagai dasar pendukung dalam mengkaji novel melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. *Pertama*, cara ilmiah menunjukkan bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Kedua*, rasional berarti bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang logis dan

dapat dipahami melalui penalaran manusia. *Ketiga*, empiris menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan memverifikasi proses yang dilakukan. *Keempat*, sistematis mengacu pada penggunaan langkah-langkah yang terstruktur dan logis dalam pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2013:2). Sedangkan teknik penelitian yang berkaitan dengan proses pengambilan data dan analisis dalam penelitian (Endaswara, 2003:7).



Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang mengembangkan metode dialektika. Menurut Goldmann (dalam Faruk 2017:76-77), Metode dialektika adalah metode yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari metode positivistik, intuitif, maupun biografis yang bersifat psikologis. Dalam hal titik awal dan akhirnya, metode dialektika memiliki kesamaan dengan metode positivistik, karena keduanya berangkat dan berakhir pada teks sastra. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan terhadap koherensi struktural. Metode positivistik mengabaikan aspek ini, sedangkan metode dialektika justru menempatkannya sebagai bagian penting dalam analisis. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, metode dialektika mengembangkan dua pasangan konsep utama, yakni "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-penjelasan" (Faruk, 2017:77).

Konsep "keseluruhan-bagian" berarti bahwa setiap fakta atau ide individual hanya memiliki makna ketika dilihat dalam konteks keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan itu sendiri hanya dapat dimengerti melalui pemahaman terhadap bagian-bagian yang membentuknya. Sementara itu, konsep "pemahaman-penjelasan" menekankan bahwa pemahaman adalah upaya untuk mendeskripsikan

struktur dari objek yang diteliti, sedangkan penjelasan adalah proses mengintegrasikan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih luas.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017: 79), teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek tersebut. Melalui langkah-langkah kerja yang diperiksa secara berulang ditemukan struktur konseptual sebagai hasil strukturasi terus-menerus antara subjek trans-individual dengan dunia sekitarnya. Kemudian, melalui proses itu ditemukan pandangan dunia pengarang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mala Borneo* karya Retni SB. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai pendapat tentang pengarang yang digunakan untuk mendukung analisis. Selain itu, untuk melengkapi data penelitian, penulis juga melakukan wawancara dengan pengarang melalui pesan *whatsapp* dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar latar belakang Retni SB dalam menulis novel *Mala Borneo* serta faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatifnya dalam penulisan novel tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut:

BAB I :Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

BAB II :Berisi Analisis struktur yang terdapat dalam novel *Mala Borneo* karya Retni SB.

BAB III :Pembahasan terkait pandangan dunia Retni SB dalam novel *Mala Borneo*.

BAB IV :Penutup berupa kesimpulan dan saran.

